



Internalisasi Aturan Dan Pembentukan Habitus Siswa Dalam Arena Sekolah Berasrama

(Studi Kasus Pada SMAN CMBBS)

Ari Fathin Maulana¹, Rizki Setiawan², Stevany Afrizal³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 2290220053@untirta.ac.id, rizkisetiawan@untirta.ac.id, stevanyafrizal@untirta.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 30 Juni 2026

ABSTRACT

This study is motivated by the characteristics of boarding schools, which operate as total institutions through their monopoly over space and time and the strict enforcement of rules. This study aims to deeply analyze the mechanisms of the internalization of school and boarding house rules into the cognition and actions of students at SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS), while also analyzing how the resulting habitus manifests itself in daily social practices. The research method employed is a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with twelve informants, participant observation, and document analysis, which were then analyzed interactively using NVivo software for thematic coding focused on arena, modality, and habitus. The research findings indicate that students' initial interactions with the boarding school's objective structures trigger a phenomenon of hysteresis – a tension between the primary habitus from home and the institution's strict regulations, which generates a sense of compulsion and culture shock. Nevertheless, through repeated pedagogical interventions, supervision, and the enforcement of sanctions, these external rules are successfully internalized into subjective dispositions (a new habitus). This habitus manifests itself in the automatic practice of time management discipline and the students' ability to convert structural coercion into cultural and symbolic capital, as reflected in their critical thinking skills and self-confidence in the tradition of trilingual public speaking (Muhadoroh). Overall, this study concludes that successful social reproduction occurs at SMAN CMBBS through the transformation of institutional rules into the social practices of students across various spheres of life.

Keywords: Internalization of Rules, Habitus, Arena, Total Institution, Hysteresis.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karakteristik sekolah berasrama (boarding school) yang beroperasi sebagai institusi total melalui monopoli ruang dan waktu serta penegakan aturan yang ketat. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai secara mendalam mekanisme internalisasi aturan sekolah dan asrama ke dalam kognisi serta tindakan siswa di SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS), sekaligus menganalisis bagaimana habitus yang terbentuk memanifestasikan dirinya dalam praktik sosial sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap dua belas informan, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara interaktif dibantu

perangkat lunak NVivo untuk pengkodean bertema arena, modal, dan habitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi awal siswa dengan struktur objektif asrama memicu fenomena hysteresis, yaitu ketegangan antara habitus primer dari rumah dengan regulasi ketat institusi yang melahirkan rasa terpaksa dan gegar budaya. Kendati demikian, melalui tindakan pedagogis yang berulang, pengawasan, dan penegakan sanksi, aturan eksternal tersebut berhasil diserap menjadi disposisi subjektif (habitus baru). Habitus ini termanifestasi dalam praktik kedisiplinan manajemen waktu yang berjalan otomatis serta kemampuan siswa mengonversi paksaan struktural menjadi modal kultural dan simbolik, seperti yang tercermin pada kompetensi berpikir kritis dan rasa percaya diri dalam tradisi pidato tiga bahasa (Muhadoroh). Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan terjadinya reproduksi sosial yang sukses di SMAN CMBBS melalui transformasi aturan institusional menjadi keunggulan praktik sosial siswa di berbagai ranah kehidupan.

Kata Kunci: Internalisasi Aturan, Habitus, Arena, Institusi Total, Hysteresis.

PENDAHULUAN

Sekolah berasrama (*boarding school*) merepresentasikan sebuah arena sosial yang beroperasi dengan logika penertiban ruang, waktu, dan tubuh yang sangat ketat. Berbeda dengan institusi pendidikan reguler di mana intervensi sekolah terhenti setelah jam belajar usai, sekolah berasrama memonopoli hampir seluruh dimensi kehidupan siswanya secara terus-menerus. Fenomena ini menciptakan sebuah struktur objektif yang memaksa individu untuk tunduk pada serangkaian aturan institusional, mulai dari regulasi akademik hingga kedisiplinan hidup sehari-hari di asrama. Sosiolog Erving Goffman mengklasifikasikan lingkungan dengan kontrol absolut seperti ini sebagai institusi total (*total institution*), yakni entitas yang membatasi praktik sosial individu secara ketat dan bertujuan mengubah perilaku melalui aturan internal (Anggraeni & Harianto, 2023). Selanjutnya, beroperasinya institusi semacam ini menunjukkan bagaimana kekuasaan menyebar melalui mekanisme disiplin yang terstruktur, menundukkan individu tidak melalui kekerasan fisik, melainkan melalui pengawasan dan rutinitas (Anggraeni & Harianto, 2023).

Ketika individu dengan latar belakang yang beragam masuk ke dalam lingkungan dengan kontrol absolut seperti SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS), terjadi pergesekan antara struktur aturan dan otonomi individu. SMAN CMBBS bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, melainkan sebuah arena sosialisasi, yang dalam perspektif sosiologi Pierre Bourdieu, merupakan ruang sosial tempat individu berinteraksi serta mempengaruhi berbagai bentuk modal (kapital), baik itu kultural maupun simbolik. Arena asrama yang sangat ketat ini secara perlahan menuntut terjadinya proses internalisasi. Aturan-aturan yang awalnya berada di luar diri siswa (eksternal) lambat laun diserap dan diubah menjadi disposisi kognitif serta perilaku yang menetap dalam diri mereka (Darmawan, 2024). Proses internalisasi struktur objektif inilah yang bermuara pada pembentukan habitus. Habitus tersebut tidak muncul secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari pelaziman pedagogis serta akumulasi interaksi berulang antara individu dengan struktur asrama. Melalui habitus, siswa pada akhirnya tidak lagi merasakan aturan sebagai sebuah paksaan, melainkan sebagai kerangka acuan

internal yang berada di bawah sadar untuk memandu persepsi, pilihan tindakan, dan melahirkan praktik sosial mereka sehari-hari di lingkungan SMAN CMBBS.

Dinamika transisi dari paksaan struktural menjadi praktik sosial sehari-hari ini memunculkan pertanyaan mendasar. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana mekanisme sosiologis dari internalisasi aturan di asrama itu bekerja, dan bagaimana benturan atau negosiasi antara aturan institusi dengan siswa akhirnya membentuk habitus yang menggerakkan praktik sosial mereka.

Diskursus mengenai kontrol sosial, kedisiplinan, dan pembentukan karakter di ranah pendidikan telah banyak dikaji melalui berbagai sudut pandang dan arena yang berbeda. Pertama, kajian mengenai institusi berasrama sering kali terfokus pada evaluasi aturan dan sanksi sebagai instrumen kontrol sosial untuk menekan angka pelanggaran. Sebagai contoh, studi oleh Luthfiana (2023) di asrama putri menunjukkan bahwa penerapan sanksi spesifik (*khimar iqab*) berperan aktif membentuk kontrol sosial karena hukuman tersebut memunculkan efek malu dan secara signifikan dihindari oleh para santriwati. Kedua, penggunaan pisau analisis sosiologi Pierre Bourdieu di ranah pendidikan mulai banyak diaplikasikan. Penelitian Anindhita dan Fatimah (2025) mengurai bagaimana habitus religius dan kedisiplinan dibentuk melalui internalisasi semboyan sekolah, namun batasan studinya masih berada di ranah sekolah menengah atas reguler di mana intervensi institusi terhenti setelah jam pulang sekolah. Ketiga, dalam spektrum yang sangat kontras, konsep habitus juga digunakan untuk membedah ekosistem sekolah alternatif. Studi dari Hasyim (2025) menemukan bahwa habitus dan kebahagiaan siswa dapat terbentuk kuat justru di dalam arena yang memberikan otonomi penuh, ketiadaan aturan formal, dan ruang kebebasan bereksplorasi secara alami.

Tinjauan literatur tersebut memperlihatkan spektrum ekstrem dalam kajian sosiologi pendidikan: di satu sisi terdapat evaluasi aturan asrama sebagai kontrol sosial yang represif-preventif (Luthfiana, 2025), dan di sisi lain terdapat pembentukan habitus melalui arena yang sangat membebaskan (Hasyim, 2025) atau sebatas pada jam sekolah reguler (Anindhita & Fatimah, 2025). Berdasarkan peta diskursus tersebut, terdapat kesenjangan pengetahuan (*research gap*) yang nyata: belum ada kajian mikrososiologis yang secara spesifik membedah bagaimana teori habitus Bourdieu bekerja di dalam arena sekolah berasrama negeri yang berorientasi modern (seperti SMAN CMBBS), di mana institusi memonopoli kehidupan siswa selama 24 jam dengan aturan ketat layaknya institusi total. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memindahkan fokus dari sekadar efektivitas hukuman menuju analisis mendalam tentang bagaimana paksaan struktural di asrama dinegosiasikan, diinternalisasi, hingga bermuara menjadi disposisi yang menggerakkan praktik sosial siswa sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengurai secara mendalam mekanisme internalisasi aturan sekolah dan asrama ke dalam kognisi serta tindakan siswa di SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS), sekaligus menganalisis bagaimana habitus yang terbentuk dari proses internalisasi tersebut memanifestasikan dirinya dalam praktik sosial mereka sehari-hari di dalam arena sekolah berasrama tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam fenomena internalisasi aturan dan pembentukan habitus dari sudut pandang para pelaku empiris. Merujuk pada gagasan Stake, studi kasus merupakan rancangan penelitian yang secara luas diaplikasikan di berbagai disiplin ilmu, khususnya sangat efektif ketika digunakan untuk kepentingan evaluasi terhadap suatu sistem yang kompleks (Creswell, 2016). Pemilihan rancangan ini sangat relevan karena fokus penelitian diarahkan pada sebuah sistem yang terikat (*bounded system*), yakni dinamika sosial spesifik di lingkungan SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS). Lokasi ini dipilih karena karakteristiknya sebagai institusi pendidikan unggulan berbasis asrama penuh yang merepresentasikan arena ideal untuk membedah relasi antara kontrol institusi dan otonomi individu. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai non-partisipan yakni peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan di lapangan namun hanya sebagai pengamat. Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa yang terikat oleh struktur aturan sekolah dan asrama di SMAN CMBBS. Melalui teknik *purposive sampling*, dipilih 12 informan yang terdiri dari 9 informan kunci dan 3 informan pendukung, berdasarkan kriteria keterlibatan aktif mereka dalam rutinitas asrama serta kemampuan memberikan informasi yang kaya, dengan tetap menjunjung tinggi etika kerahasiaan identitas melalui penggunaan inisial. Untuk menggali data yang komprehensif, penelitian ini mengandalkan tiga teknik pengumpulan data utama: wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur untuk menangkap pemahaman subjektif informan, observasi non-partisipan untuk mengamati perilaku siswa, serta studi dokumentasi terhadap arsip resmi institusi yang merepresentasikan struktur objektif aturan asrama. Tahap analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang mencakup proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna meningkatkan akurasi, efisiensi, dan kedalaman analisis, proses pengkodean (*coding*) data dari transkrip wawancara dan catatan lapangan dibantu oleh perangkat lunak analisis data kualitatif NVivo. Melalui perangkat tersebut, data empiris dikategorikan secara sistematis ke dalam tema-tema konseptual yang diturunkan dari teori Pierre Bourdieu, yaitu arena, modal, dan habitus. Pada tahap akhir, keabsahan data diuji secara ketat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan bahwa seluruh temuan yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS) tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, melainkan juga beroperasi sebagai sebuah institusi total yang mengatur dimensi ruang dan waktu siswanya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap kedua belas informan, rutinitas di asrama berjalan dalam siklus 24 jam yang diikat oleh serangkaian aturan objektif—mulai dari kedisiplinan beribadah, jam wajib belajar (akademik), hingga regulasi tata krama keseharian. Fenomena ini, jika dibedah menggunakan pandangan sosiologi Pierre Bourdieu,

merepresentasikan SMAN CMBBS sebagai sebuah arena sosial yang berstruktur ketat. Di dalam arena inilah, pihak institusi memaksakan aturan-aturan eksternal yang secara perlahan menuntut siswa untuk melakukan negosiasi, penyesuaian diri, dan pada akhirnya, internalisasi.

SMAN CMBBS sebagai Arena dan Struktur Objektif

Arena tidak boleh dipandang sekadar sebagai ruang fisik, melainkan sebuah medan kekuatan tempat bertemunya berbagai kepentingan yang diikat oleh struktur permainan yang ketat. Menurut Bourdieu, arena merupakan ruang sosial yang terstruktur dengan hukum-hukum pemaksaan tersendiri yang tidak dapat diubah hanya oleh kehendak individu yang memasukinya (Haryatmoko, 2021). Karakteristik arena asrama modern yang memonopoli waktu secara penuh ini terkonfirmasi melalui studi empiris yang menunjukkan bahwa penertiban jadwal harian di institusi berasrama berfungsi secara sistematis untuk mendisiplinkan tubuh serta membatasi pilihan-pilihan otonom individu demi tercapainya tujuan kolektif (Hanif & Sofiana, 2025). Ketika aturan main dalam arena tersebut bersifat absolut, agen (siswa) tidak memiliki posisi tawar untuk melakukan penolakan secara terbuka. Ketiadaan ruang negosiasi bagi siswa ini diakui secara langsung oleh informan ZQN:

“Kalau di rumah kan kayak wah ada seminar ikut enggak ya bisa ada pilihan mau ikut mau enggak, tapi di CM enggak, ada seminar ikut harus ikut, apalagi kalau itu ditujukan kepada angkatan kamu”.

Penegakan struktur objektif dalam arena SMAN CMBBS ini berjalan beriringan dengan mekanisme pengawasan dan sanksi yang ketat. Setiap tindakan di dalam arena selalu diuji oleh konsekuensi struktural untuk meminimalisasi deviasi. Informan AH menegaskan keberadaan sanksi ini dalam wawancara:

“Ketika kita enggak mengerjakan sesuatu itu tentu akan ada konsekuensinya. Entah itu konsekuensi kayak tertulis atau tidak tertulis, seperti sanksi sosial gitu”.

Melalui kombinasi aturan, penyeragaman jadwal harian yang sama, dan penegakan sanksi inilah, pihak sekolah berhasil menundukkan para agen yang datang dari berbagai latar belakang kelas sosial berbeda ke dalam satu ritme komunal yang seragam.

Proses Internalisasi: dari Keterpaksaan Menuju Kepatuhan

Masuknya individu ke dalam arena baru yang memiliki hukum-hukum objektif yang ketat selalu memicu benturan dengan struktur mental lama yang dibawa dari lingkungan asal. Pertemuan antara habitus primer yang dibawa dari rumah dengan struktur objektif arena lingkungan sekolah berasrama ini kemudian memicu terjadinya histeresis (*hysteresis*). Pemilihan istilah *hysteresis* dalam hal ini bukan suatu bentuk penilaian modal atau pelabelan negatif terhadap proses

penyesuaian diri siswa, melainkan sebuah konsep saintifik dan objektif yang digunakan Bourdieu untuk membedah hubungan antara tatanan masyarakat yang bersifat objektif dengan individu yang subjektif. Menurut Bourdieu, *hysteresis* secara spesifik merupakan suatu kondisi dari arena yang secara langsung memengaruhi individu-individu di dalam suatu ruang sosial (Wiranata, 2020). Kondisi ketidakselarasan antara disposisi lama dan struktur baru inilah yang pada tahap awal melahirkan tekanan, ketidaknyamanan, dan rasa terpaksa. Tuntutan adaptasi di lingkungan sekolah berasrama tersebut sejalan dengan temuan empiris yang mengidentifikasi bahwa regulasi yang secara drastis memotong kebebasan individu sering kali memunculkan hambatan emosional dan tekanan psikologis atau gegar budaya (Fatinah et al., 2026). Pola keterpaksaan sosiologis akibat fenomena *hysteresis* ini dialami secara nyata oleh informan LR, sebagaimana yang ia ungkapkan:

“Dulu aku belum terlalu terbiasa hidup dengan aturan yang ketat, jadi kadang masih suka santai atau kurang disiplin. Tapi sejak masuk boarding school, aku jadi 'ke paksa' buat berubah. Aku jadi lebih mandiri karena harus mengurus semuanya sendiri”.

Ketidaksiapan dan kebingungan para agen baru dalam menghadapi pelaziman pedagogis institusi ini terpantau langsung oleh pengelola arena. Kendati demikian, melalui pengulangan aktivitas secara terus-menerus yang didukung oleh sistem asrama, paksaan institusional tersebut secara bertahap mulai diterima sebagai kewajaran. Agen yang mampu bertahan mulai memasuki fase adaptasi mapan, di mana mereka tidak lagi berjuang melawan aturan melainkan menyatukan diri dengan aturan tersebut. Informan DA selaku guru mengonfirmasi adanya fase perubahan perilaku tersebut:

“Ada kerasan dulu ya, betah dulu di sini ya. Sudah mulai bisa beradaptasi, sudah bisa berinteraksi”.

Pergeseran dari rasa terpaksa menjadi betah menunjukkan bahwa proses internalisasi telah bekerja dengan sukses; aturan eksternal kini mulai dipahami secara rasional sebagai prasyarat mutlak untuk dapat bertahan hidup dan memenangkan kompetensi di dalam arena SMAN CMBBS.

Pembentukan Habitus dan Manifestasi Praktik Sosial

Ketika aturan eksternal telah sepenuhnya terinternalisasi dan mengendap di bawah kesadaran individu, aturan tersebut mengkristal menjadi apa yang disebut sebagai habitus. Dalam konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu, habitus adalah struktur yang terstruktur sekaligus struktur yang menstruktur, yaitu produk dari sejarah masa lalu di asrama yang kemudian mengarahkan dan melahirkan praktik-praktik sosial baru di masa kini tanpa perlu refleksi sadar (Haryatmoko, 2021). Pada tahap ini, kedisiplinan tidak lagi dijalankan karena ketakutan terhadap sanksi, melainkan telah menjadi jam biologis yang menggerakkan tubuh secara otomatis.

Manifestasi nyata dari bekerjanya habitus baru ini tercermin dalam transformasi manajemen waktu yang dialami oleh informan AF:

"Jadi kan kalau dulu kan lumayan agak sering telat ya buat sekolah... Cuma makin ke sini apalagi semenjak ke sini udah enggak telat dan akhirnya malah sekarang bisa berangkat lebih pagi ke sekolah. Jadinya yang dulunya gampang keteteran sekarang lumayan gampang menjalani hidup".

Kemudian, pelaziman aturan yang intensif di dalam asrama ini tidak hanya membentuk kedisiplinan personal, melainkan juga berhasil dikonversi oleh siswa menjadi modal kultural (*cultural capital*) dan modal simbolik (*symbolic capital*) yang bernilai tinggi. Proses habituasi dan internalisasi nilai melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terstruktur berperan krusial dalam mencetak karakter unggul serta membekali siswa dengan modal kultural yang kuat (Ayuningtyas & Pramono, 2023). Di SMAN CMBBS, kepatuhan terhadap aturan penampilan publik, seperti tradisi pidato wajib tiga bahasa (*Muhadoroh*), pada akhirnya mewujudkan menjadi habitus berpikir kritis dan kepercayaan diri yang melekat sebagai identitas komunal. Informan ZQN merefleksikan keberhasilan konversi modal tersebut dengan penuh kebanggaan:

"Bisa dibilang anak-anak CM tuh sebenarnya pintar dalam segi public speaking karena dari adanya muhadoroh sendiri ini ngebuat kita kayak lebih kritis dalam pembuatan satu teksnya terus cara kita penyampaiannya... secara enggak langsung harus improve... tetap terlihat confident gitu di depan orang lain".

Kondisi akhir ini membuktikan berjalannya mekanisme reproduksi sosial yang sukses di SMAN CMBBS. Aturan institusional yang pada awalnya bersifat memaksa dan menekan, melalui proses internalisasi yang panjang dan melelahkan, telah sepenuhnya berubah menjadi disposisi subjektif (habitus) yang menggerakkan keunggulan praktik sosial para siswa di berbagai ranah kehidupan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS) beroperasi sebagai arena sosial berstruktur ketat dengan karakteristik institusi total yang memonopoli ruang dan waktu siswa selama 24 jam penuh. Proses transisi siswa ke dalam arena ini memicu fenomena *hysteresis*, yaitu ketidakselarasan antara habitus primer yang dibawa dari lingkungan rumah dengan struktur objektif asrama, yang memanifestasikan diri dalam bentuk keterpaksaan dan gegar budaya pada fase awal. Namun, melalui tindakan pedagogis yang intensif, berulang, dan didukung oleh mekanisme pengawasan serta sanksi, aturan eksternal tersebut secara bertahap berhasil diserap dan diinkorporasikan secara mendalam ke dalam kognisi dan tubuh siswa. Internalisasi yang berjalan mapan ini pada gilirannya berhasil membentuk habitus baru yang menggerakkan praktik sosial sehari-hari secara otomatis tanpa lagi dirasakan sebagai paksaan struktural, seperti yang terlihat pada transformasi kedisiplinan

biologis dan kemandirian manajemen waktu. Lebih jauh, paksaan struktural dari institusi berhasil dikonversi oleh siswa menjadi akumulasi modal kultural dan modal simbolik yang bernilai tinggi, yang mengkristal dalam wujud kompetensi berpikir kritis serta kepercayaan diri melalui pelaziman kegiatan penampilan publik seperti *Muhadoroh*. Secara keseluruhan, SMAN CMBBS telah menunjukkan keberhasilan mekanisme reproduksi sosial, di mana struktur objektif institusi diubah menjadi disposisi subjektif yang menggerakkan keunggulan praktik sosial para siswa di berbagai ranah kehidupan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan bagi pihak pengelola SMAN CMBBS untuk tetap mempertahankan sistem pelaziman positif ini dengan sekaligus memperkuat sistem pendampingan emosional yang inklusif bagi siswa baru, guna meminimalisasi tekanan psikologis yang muncul akibat dampak benturan *hysteresis* di masa transisi. Sementara itu, bagi peneliti sosiologi pendidikan selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan mengeksplorasi bentuk-bentuk resistensi mikro atau negosiasi terselubung yang mungkin dilakukan oleh siswa ketika berhadapan dengan dominasi aturan asrama, mengingat fokus penelitian ini baru terbatas pada keberhasilan internalisasi dan konformitas pembentukan habitus kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, D. P., & Harianto, S. (2023). Kehidupan Anak Jalanan pada Total Institution UPTD Kampung Anak Negeri. *Jurnal Sosiologi Indonesia Paradigma*, 12(3), 231–240.
- Anindhita, B. K., & Fatimah, N. (2025). Habitiasi Nilai Karakter Per Ardua Ad Astra dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Institut Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 10–22.
- Ayuningtyas, I. L., & Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Research*, 4(3), 1299–1316.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran* (4 ed.). Pustaka Pelajar.
- Darmawan. (2024). Pierre Bourdieu's Theory of Social Practice: Understanding Habitus, Capital, and the Arena in Social Life. *JOURNAL LA SOCIALE*, 05(06), 2175–2187. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.2131>
- Fatinah, N. A., Wiantina, N. A., & Zubaidi. (2026). Peran bimbingan kelompok dalam adaptasi emosional generasi alpha di boarding school. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1), 23–37.
- Hanif, M., & Sofiana, R. (2025). SOSIOLOGI WAKTU SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN (Studi Tentang Jadwal Padat, Disiplin Tubuh, dan Pembentukan Kemandirian). *Jurnal Tazkiya Pendidikan Islam*, 14(1), 1–5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v14i1.5464>
- Haryatmoko. (2021). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. PT Kanisius.
- Hasyim, W. (2025). Habitus dan Kebahagiaan dalam Pendidikan Alternatif: Studi Naratif tentang Proses Habitiasi di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. *IJAR : Indonesian Journal of Action Research*, 4(1), 1–9.

- Luthfiana, T. H. (2025). PENERAPAN 'KHIMAR IQAB' SEBAGAI SIMBOLISASI HUKUMAN DALAM MEMBENTUK KONTROL SOSIAL DI LINGKUNGAN ASRAMA. *Journal of Development and Social Change*, 8(1), 161-173.
- Wiranata, I. M. A. (2020). *PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU*. <https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>